

Representasi *Self-Acceptance* Pada Drama Korea “Love Next Door” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Dinda Faradilia Putri Kaloka, ²Nuryanti, ³Andiwi Meifilina

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar

¹dindafpk16@gmail.com, ²nury41954@gmail.com, ³andiwimeifilina1@yahoo.com

Submit : 29 Agust 25 | Diterima : 09 Sept 2025 | Terbit : 10 Sept 2025

ABSTRAK

Self-acceptance menjadi suatu isu yang penting dalam meningkatkan kesehatan mental pada diri seseorang. Drama Korea sebagai media massa di dunia hiburan dapat menyebarkan pesan melalui alur ceritanya. Drama Korea “*Love Next Door*”, salah satu drama yang menunjukkan *self-acceptance* dalam alur ceritanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi pada Drama Korea “*Love Next Door*” melalui analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ditemukan 7 adegan yang diharapkan dapat mewakili tujuh aspek *self-acceptance* oleh Sheerer, dan menunjukkan pesan untuk mencintai diri sendiri, menghargai diri sendiri, peduli dengan diri sendiri serta orang lain, memperbaiki diri sendiri, dan bangkit untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

Kata Kunci: *Self-acceptance*, Representasi, Drama Korea, Semiotika, Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Adanya teknologi media massa yang berkembang pesat, dapat memberikan kemudahan akses pada masa kini di berbagai sektor kehidupan. Salah satunya adalah Drama Korea yang berada di sektor hiburan. Drama Korea menjadi media naratif yang menyampaikan berbagai hal yang mencakup kebudayaan Korea Selatan ke seluruh dunia. Melalui representasi kita dapat mengetahui pesan-pesan dan pembelajaran pada Drama Korea yang berkaitan dengan kehidupan realitas masyarakat Korea Selatan. Drama Korea seringkali menunjukkan konflik internal, traumatik, konflik keluarga, dan sebagainya, dimana hal tersebut berkaitan dengan *self-acceptance* pada diri seseorang.

Kurangnya *self-acceptance* pada masyarakat Korea Selatan berkaitan dengan adanya tekanan sosial yang tinggi pada suatu pencapaian, penampilan luar yang dinilai tinggi, serta kesuksesan individu. Hal tersebut dikarenakan secara luas budaya Korea berpusat pada ekspektasi perfeksionis dalam perilaku dan gaya hidup, yang berkontribusi pada mentalitas ‘sukses atau gagal’ hingga menciptakan persepsi negatif terhadap orang-orang yang memilih kematian, sebab persepsi negatif tersebut membuat orang yang berjuang secara mental merasa ‘gagal dalam sosial’ atau ‘manusia yang tidak berguna’ (Kang, 2023). Adanya tekanan sosial tersebut, berdampak pada banyaknya orang pada usia produktif mengalami gangguan kesehatan mental hingga berujung kematian.

Peneliti menemukan celah pada penelitian terdahulu terkait representasi *self-acceptance* dimana pada masing-masing penelitian memiliki fokus *self-acceptance* yang berbeda-beda. Pada penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Representasi Pesan *Self-Acceptance* Pada Video Klip Yura Yunita “Tutur Batin”” karya Putri Awaliah dan Mazaya Rizy Safira (2024), berfokus pada ketidaksempurnaan dengan menerima kekurangan fisik maupun mental. Pada penelitian terdahulu kedua berjudul “Representasi Penerimaan Diri Dalam Album Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya Karya Nadin Amizah: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk” karya Wanda Cornelia Sahertian dan Mulyono (2024), berfokus pada penerimaan masa lalu dan menemukan diri sendiri. Sedangkan penelitian representasi *self-acceptance* pada Drama Korea “*Love Next Door*” ini

menganalisis makna *self-acceptance* yang berfokus pada kebebasan dan pemberdayaan diri.

Penelitian terkait *self-acceptance* pada Drama Korea “*Love Next Door*” sebagai salah satu hasil media massa, dirasa penting dilakukan. Karena *self-acceptance* dapat meningkatkan kesehatan mental bagi seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan mengisi celah yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan menganalisis “Representasi *Self-Acceptance* Pada Drama Korea “*Love Next Door*” (Analisis Semiotika Roland Barthes)” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana makna *self-acceptance* disampaikan melalui Drama Korea ini dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian kedepannya yang berkaitan dengan *self-acceptance*

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi (*Representation*)

Stuart Hall yang merupakan bapak representasi, mengatakan bahwa representasi bukan hanya sekedar memaknai teks, akan tetapi harus memahami peran aktif dan kreatif orang yang memaknai dunia (Alamsyah, 2020). Hall memfokuskan representasi melalui media massa televisi yang dianggap memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat (Alamsyah, 2020). Media memiliki kekuatan dalam menciptakan dan mempengaruhi representasi dengan cara memilih, mengedit, dan menyajikan cerita, gambar, dan narasi yang mencerminkan realitas tertentu. Masyarakat yang menerima pesan melalui media massa pada akhirnya akan menginterpretasikan representasi secara kritis dengan memahami tanda atau makna yang terkandung di dalamnya (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023).

Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Sheerer (1949), menyatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap dimana seseorang dapat menerima diri dan keadaan secara objektif, menerima kelebihan maupun kekurangannya sendiri (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024). Terdapat tujuh aspek penerimaan diri menurut Sheerer, yaitu:

- Perasaan sederhana. Seseorang dapat merasakan bahwa dirinya berharga, dirinya tidak lebih istimewa atau menyimpang dari orang lain. Dalam hal ini seseorang dapat merasa dan menyadari setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, serta menyadari bahwa mereka setara (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024).
- Percaya kemampuan. Seseorang dapat menjadi dirinya sendiri, lebih suka mengembangkan diri menjadi lebih baik dan meninggalkan keburukannya, sehingga seseorang puas menjalani kehidupannya tanpa berkeinginan menjadi orang lain (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024).
- Bertanggung jawab. Seseorang dapat menerima kritik dan saran dari orang lain, sehingga dapat memperbaiki diri serta berkembang menjadi dirinya sendiri (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024).
- Orientasi keluar diri. Seseorang tidak berhenti dan terpacu di zona nyamannya saja, tidak malu untuk mengeksplor hal-hal diluar zona nyamannya, bersikap perhatian dan toleran terhadap orang lain membuat seseorang merasa diterima di lingkungan sosialnya (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024).
- Berpendirian. Seseorang yang sudah mampu menerima dirinya sendiri, akan memiliki sikap dan percaya diri serta berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mengikuti perkataan orang lain, serta memiliki ide inspirasi dan pengharapan sendiri (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024).
- Menyadari keterbatasan. Seseorang yang berhasil menerima dirinya sendiri cenderung realistis dalam menilai kelebihan dan kekurangannya (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024).
- Menerima sifat kemanusiaan. Seseorang tidak akan menyangkal emosinya atau merasa bersalah karenanya, karena dia telah mengenali perasaan dan emosinya tanpa menganggapnya sebagai suatu yang harus disembunyikan (Afifah, Khairun, & Nurmala, 2024).

Drama (*Drama*)

Drama menurut Suroso (2015), sebagai salah satu genre sastra memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain seperti puisi atau prosa. Drama mempertontonkan pada penonton atau audiens tentang konflik serta emosi pemeran melalui interaksi verbal maupun non-verbal. Drama mengandung elemen umum seperti plot, karakter, latar belakang, maupun tema. Selain itu, drama yang termasuk tragedi, komedi, dan melodrama, dapat ditampilkan secara langsung di teater, direkam sebagai film, series, dan sebagainya, atau disiarkan melalui media lain (Legiawati, Afivah, Zahra, & Putra, 2024).

Drama Korea (*Korean Drama*)

Drama Korea adalah salah satu produk hiburan yang diproduksi orang-orang Korea dengan menggambarkan realitas kehidupan orang Korea dan disiarkan melalui televisi Korea (Pardede, Perwirawati, & Pinem, 2021). Saat ini, banyak sekali genre Drama Korea yang menyampaikan berbagai macam pesan yang terkandung dalam alur ceritanya bagi penonton, seperti romance, komedi, kolosal (kisah-kisah masa lalu, fiksi maupun sejarah nyata), thriller, drama keluarga, serta drama yang menggabungkan beberapa genre menjadi satu (Al Hakim, 2023).

Semiotika (*Semiotic*)

Analisis semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau makna yang berhubungan dengan hal yang dapat dianalisis, tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna ini hubungannya erat dengan kata, objek, gambar, musik, suara, dan sebagainya, sehingga penyampaian pesan atau makna dapat membentuk persepsi seseorang (Awaliah & Safira, 2024). Roland Barthes merupakan sastrawan sekaligus seorang filsuf yang mengembangkan kajian semiotika yang memungkinkan peneliti-peneliti selanjutnya menggunakan sistem analisisnya.

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah bidang keilmuan yang digunakan untuk mencari makna pada suatu tanda melalui substansi dan batasan, gambar gambar, berbagai macam gesture, musik, serta berbagai objek (Sofyan, Abidin, & Lubis, 2021). Secara umum, pemikiran semiologi Roland Barthes merupakan metode untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu bahasa, sastra, dan masyarakat yang berfokus pada tanda-tanda non-verbal (Barthes, 1977)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Anderson (2010) yang dikutip oleh Arioen, Ahmaludin, Junaidi, Indriyani, & Wisnaningsih (2023) dalam buku yang berjudul “Buku Ajar Metodologi Penelitian” (hal. 12), metode penelitian kualitatif meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang tidak mudah direduksi menjadi angka. Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan analisis semiotika model Roland Barthes, peneliti dapat menganalisis dialog, monolog, dan gerak tubuh yang menggambarkan objek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisis subjek penelitian melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos (Al Hakim, 2023).

Penelitian ini dilakukan melalui aplikasi Netflix sebagai media penyiaran Drama Korea “Love Next Door” dan penelitian ini dimulai dari bulan Februari tahun 2025 sampai dengan bulan Juni tahun 2025 dalam rentang waktu 5 bulan. Objek penelitian ini adalah adegan atau potongan gambar serta dialog yang terdapat pada Drama Korea “Love Next Door” yang menunjukkan *self-acceptance*. Subjek dalam penelitian ini adalah para pemeran Drama Korea “Love Next Door”, yaitu Bae Seokryu, Choi Seunghyo, Na Misuk, Bae Geunsik, Bae Dongjin, Seo Hyesuk, Choi Gyeongjong, Jung Moeum, Kang Danho, Jang Taeui, Song Hyeonjun, Lee Nayun, Yoon Myeongwoo, Do Jaesuk, dan Bang Insuk.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan menerapkan kriteria kepercayaan (*credibility*) untuk menguji hasil penelitian yang dilakukan dengan cara ketekunan peneliti dan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana menggunakan tingkatan signifikasi inti dari teori semiotika Roland Barthes, yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Self-Acceptance Pada Drama Korea “*Love Next Door*” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dari hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat adegan-adegan (*scenes*) atau potongan-potongan yang mempresentasikan adanya *self-acceptance* dalam Drama Korea “*Love Next Door*”. Selama proses analisis, peneliti menemukan 7 adegan atau *scene* yang mengandung aspek *self-acceptance* yang terbagi menjadi tujuh aspek penerimaan diri oleh Sheerer. Berikut merupakan hasil analisis *self-acceptance* pada adegan-adegan dalam Drama Korea “*Love Next Door*”.

a. Perasaan sederhana.

Pada episode 4 (menit 56:39 – 60:35), adegan ini memperlihatkan Bae Seokryu saat bertemu dengan Chris, mantan koleganya saat bekerja di Greip yang merendahkan dan tidak menghargai Bae Seokryu. Dia memberikan perlawanan melalui ucapan dan tindakan, sebagai bentuk perlawanan dirinya. Hal ini menunjukkan aspek perasaan sederhana pada penerimaan diri dengan merasa dirinya berharga dan setara dengan orang lain.



Gambar 1. Bae Seokryu melakukan pembelaan diri

1. Makna Denotatif

Adegan ini berlatar tempat di hotel, dimana hotel juga biasa digunakan untuk rapat atau pertemuan. Suasana pada pagi menjelang siang. *Instrument* yang digunakan, terdengar menegangkan dimana hal tersebut menunjukkan adanya suatu konflik. Adegan ini menampilkan Chris menyapa Bae Seokryu yang baru kembali dari toilet dengan menanyakan keadaan Bae Seokryu kemudian menyinggung penyakitnya. Bae Seokryu membelalakkan matanya lalu mengatakan pada Chris untuk tidak mengungkitnya. Kemudian Bae Seokryu mengatakan pada Chris untuk tidak mengganggu Atelier In, namun Chris tetap mengungkit pengunduran diri Bae Seokryu dari Greip lalu mengusap rambut Bae Seokryu.

Choi Seunghyo dan Yoon Myeongwoo datang, Choi Seunghyo meraih kerah Chris. Bae Seokryu meleraikan keduanya. Bae Seokryu menarik nafas, lalu mengajak Chris berbicara baik-baik dan meminta Chris untuk tidak menyangkutkan masalahnya dengan Atelier In. Chris meminta Bae Seokryu untuk memperbaiki Bahasa Inggrisnya karena terdengar payah. Seluruh tubuh Bae Seokryu tampak bergetar, kemudian dia menurunkan pandangannya. Chris meminta Bae Seokryu untuk mengucapkan kata ‘Tolong’ saat Bae Seokryu meminta Chris untuk tidak mengaitkan masalah ini pada Atelier In., Bae Seokryu merendahkan pandangannya dan berbicara dengan terbata-bata mengucapkan kata ‘Tolong’. Bae Seokryu pada akhirnya memukul Chris.

Bae Seokryu mengibas-kibaskan tangannya sambil menghela nafas. Bae Seokryu mengatakan pada Chris dengan matanya yang membelalak dan nada suara yang tegas bahwa itu pukulan dari Bae Seokryu yang terbebas dan tiada kaitannya dengan perusahaan manapun. Kemudian Bae Seokryu menendang kaki Chris. Dengan mata yang masih membelalak dan nada suara yang tegas, Bae Seokryu mengatakan bahwa Atelier In. lebih besar daripada Chris dan dia akan mengumpulkan segala bukti serta melaporkan segala perlakuan Chris pada Bae Seokryu. Setelah itu, Bae Seokryu pergi meninggalkan tempat.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif dalam adegan ini ditunjukkan pada saat Chris yang mengungkit pengunduran diri Bae Seokryu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Chris tidak menghargai Bae

Seokryu karena dia memang ingin memanfaatkan Bae Seokryu untuk kepentingan pribadinya. Terlihat pada kalimat “*Begini, kau genie-ku di Greip. Perangkat lunak cerdas dan mudah. Mudah dimanipulasi.*”, Chris mengetahui kemampuan Bae Seokryu dan suka diapresiasi sehingga merasa mudah dimanipulasi. Chris yang mengusap-usap rambut Bae Seokryu menunjukkan bahwa Chris merasa memiliki kendali atas Bae Seokryu.

Kemudian Chris merendahkan kemampuan Bae Seokryu yang ditunjukkan pada kalimat “*Kau juga harus belajar Bahasa Inggris lagi. Bahasa Inggris-mu masih payah.*”. Chris yang meminta Bae Seokryu untuk mengatakan kata ‘Tolong’ bermaksud untuk mempermalukan Bae Seokryu di depan kolega dari Atelier In. dan menunjukkan kekuasaannya. Bae Seokryu memukul Chris dua kali sebagai bentuk perlawanan. Bae Seokryu juga melakukan pembelaan diri dengan mengatakan bahwa “*Akan ku kumpulkan bukti eksploitasi subkontraktormu, plagiarisme produk, kelalaian, dan manipulasi. Akan kukirim sebagai bingkisan ke Greip. Mengerti?*”, tujuannya untuk membalas perlakuan kotor yang dia terima karena sebelumnya Bae Seokryu hanya diam saja saat direndahkan dan dipermalukan oleh rekan kerjanya.

3. Mitos

Mitos pada adegan ini ditunjukkan pada kebudayaan orang Korea Selatan yang berkaitan kuat dengan status yang ada pada dirinya, selalu ingin dipandang lebih tinggi dari pada orang lain dan merendahkan orang ketika memiliki hierarki dan senioritas, kekuasaan, atau lebih populer hingga bersikap semena-mena. Kenyataannya manusia sebagai makhluk sosial memiliki derajat yang sama tanpa adanya perbedaan karena derajat seseorang tidak dinilai dari status seseorang.

Selain itu, kebudayaan Korea Selatan juga terikat dengan patriarki dimana kehidupan sosial, menempatkan laki-laki dengan kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Berperan sebagai pihak yang lebih dominan dan berkuasa lebih dibandingkan perempuan. Pada nyatanya, laki-laki maupun perempuan itu memiliki kedudukan yang sama dan kesempatan yang sama.

b. Percaya Kemampuan

Pada episode 5 (Menit 65:50 – 66:15), menunjukkan Jang Taeui dan Bae Seokryu sedang berbincang bersama setelah membersihkan peralatan makan yang sudah dicuci sebelumnya sambil membicarakan kegiatan hari itu yang sangat menyenangkan. Bae Seokryu tidak sengaja melihat bekas luka bakar pada tubuh Jang Taeui. Jang Taeui pun menunjukkan rasa bangganya, karena luka tersebut berasal dari hasil kerja keras dan kecintaan pada hasil karyanya. Pada hal ini, Jang Taeui menunjukkan aspek percaya kemampuan dengan menunjukkan bagaimana dia dapat mengembangkan kemampuannya sehingga dia puas menjalani kehidupannya.



Gambar 2. Bae Seokryu dan Jang Taeui

1. Makna Denotatif

Adegan ini berlatar tempat di teras rumah tradisional khas Korea milik Jang Taeui, pada malam hari dan diiringi suara jangkrik. Jang Taeui mengulurkan tangan di depan Bae Seokryu untuk mengambil peralatan makan yang belum diusap. Bae Seokryu tampak tersenyum canggung. Jang Taeui mengangkat kedua sudut bibirnya sambil mengusap peralatan makannya, kemudian mengatakan bahwa bekas lukanya banyak. Bae Seokryu meminta maaf pada Jang Taeui. Jang Taeui menanggapi Bae Seokryu dengan mengembangkan senyumannya, lalu mengatakan bahwa dia bangga dan ingin menunjukkannya.

2. Makna Konotatif

Pada adegan ini, makna konotatif terdapat pada saat Jang Taeui mengatakan “*Aku bangga. Aku ingin menunjukkannya. Ini bekas luka dari impianku. Saat melihatnya, aku teringat kecintaanku pada onggi cukup besar. Aku menyukainya. Ini seperti tatoku.*”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa bekas luka yang dia dapatkan dari proses menjalani mimpinya sebagai seniman pembuat *onggi* membuatnya bangga. Bagi Jang Taeui bekas luka tersebut dapat menunjukkan betapa cintanya dia dengan *onggi* yang dalam proses pembuatannya membutuhkan kesabaran, fokus penuh, keseimbangan, dan ciri khas. Bekas luka itu dia anggap seperti sebuah tato permanen yang menjadi kebanggaannya.

3. Mitos

Mitos yang terdapat pada adegan ini ditunjukkan dengan orang korea baik laki-laki maupun perempuan sangat mementingkan penampilan luar, karena hal tersebut sebagai validasi bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Faktanya, bagaimanapun penampilan fisik yang ada pada manusia sama sekali tidak menurunkan nilai dirinya, arena yang terpenting seseorang dapat mencintai segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

c. Bertanggung jawab

Pada episode 13 (Menit 74:40 – 75:38), Bae Dongjin sedang membuang produk yang dia salah jual sebelumnya. Bae Seokryu melihat adiknya sedang membereskan kekacauannya. Bae Dongjin menyadari dirinya bahwa bersaing dengan saudara adalah hal yang sia-sia karena mereka keluarga, bukan orang lain. Pada Bae Dongjin menunjukan aspek bertanggung jawab dengan menerima kritik dan saran dari Bae Seokryu dan memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.



Gambar 3. Bae Dongjin dan Bae Seokryu

1. Makna Denotatif

Pada adegan ini secara eksplisit menampilkan Bae Seokryu yang melihat Bae Dongjin sedang membereskan dan membuang produk protein berjamur yang sempat dia jual ke orang lain di halaman rumahnya. Adegan ini pada pagi hari. Bae Dongjin melihat Bae Seokryu menghampirinya. Bae Dongjin mengikat plastik sampah lalu mengatakan rencana kedepannya pada Bae Seokryu bahwa dia ingin mengikuti ujian sertifikasi. Bae Seokryu berdiam diri dan mendengarkan penjelasan dari Bae Dongjin. Bae Dongjin mengatakan pada Bae Seokryu bahwa dia menerima saran dari Bae Seokryu, Bae Dongjin menjeda perkataannya lalu mengakui bahwa dia merasa rendah diri. Bae Seokryu kembali terdiam ketika mendengar ucapan Bae Dongjin.

2. Makna Konotatif

Pada adegan ini makna konotatif terdapat pada saat Bae Dongjin membuang produk gagal jualnya dan mengucapkan kalimat “*Bersama protein berjamur itu, kubuang masa lalu menyedihkanku.*”, hal tersebut menunjukkan bahwa Bae Dongjin bertekad untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik dan membuang sampahnya sebagai isyarat untuk membuka lembaran baru. Bae Dongjin sedikit demi sedikit memperbaiki dirinya dengan berkembang menjadi dirinya sendiri, yang ditunjukkan pada kalimat “*Aku akan kembalikan setelah digaji. Aku bekerja di pusat kebugaran lagi. Aku akan ikut ujian sertifikasi.*”, dimana Bae Dongjin akan mengembalikan uang yang dia pinjam dari ibunya, bekerja kembali di pusat kebugaran, dan mengikuti ujian sertifikasi agar menjadi pelatih di pusat kebugaran.

Dari kalimat “*Aku merasakan sesuatu setelah apa yang kau katakan. Aku berpikir keras kenapa aku sangat delusional. Ternyata... karena aku rendah diri. Aku merasa kecil dan malu, aku*

tak mendengarkan dan melawan tanpa alasan. Aku ingin lebih baik darimu. Namun, kita keluarga. Itu tidak penting.”, yang diucapkan oleh Bae Dongjin, menunjukkan bahwa dia berpikir keras dan intropeksi diri setelah mendapatkan kritik serta saran dari kakaknya. Sehingga dia menyadari dan menerima saran dan kritik yang diucapkan kakaknya.

3. Mitos

Mitos pada adegan ini ditunjukkan dengan orang Korea memiliki standar yang tinggi pada suatu pencapaian, jika hal itu hancur atau gagal artinya orang tersebut gagal dalam kehidupan. Faktanya, bangkit dari kegagalan bukan berarti menyerah seluruhnya dan bukan sesuatu yang memalukan, karena bangkit dan memperbaiki diri dari kegagalan adalah sesuatu penerimaan diri dan bukti kekuatan pada diri sendiri.

d. Orientasi keluar diri

Pada episode 16 (Menit 15:38 – 16:11), Seo Hyesuk meminta tolong pada Na Misuk untuk mengajarnya memasak dan Na Misuk juga meminta tolong Seo Hyesuk untuk mengajarnya belajar Bahasa Inggris. Hal yang ditunjukkan oleh keduanya menunjukkan aspek orientasi keluar diri pada penerimaan diri dengan tidak malu mengeksplor hal-hal di luar zona nyamannya.



Gambar 4. Na Misuk dan Seo Hyesuk

1. Makna Denotatif

Pada adegan ini secara eksplisit menunjukkan Na Misuk dan Seo Hyesuk sedang berada di dapur rumah Seo Hyesuk, suasananya pada pagi hari diiringi. Seo Hyesuk mengambil kantong plastik sayuran lalu menggandeng lengan Na Misuk. Seo Hyesuk mengembangkan senyumannya. Na Misuk terlihat sedikit canggung dan nampak malu-malu, dia mengatakan akan mengajari Seo Hyesuk memasak, akan tetapi Na Misuk juga meminta Seo Hyesuk mengajarnya Bahasa Inggris.

Seo Hyesuk yang sedang sibuk menyiapkan peralatan, menghentikan kegiatannya dan menanyakan alasannya. Na Misuk mengatakan pada Seo Hyesuk bahwa entah kapan waktunya dia pergi keluar negeri, dia dapat berbicara dengan warga lokal di negara asing. Seo Hyesuk menganggukkan kepalanya setelah mendengar alasan Na Misuk. Seo Hyesuk mengatakan setuju pada Na Misuk dan sepakat untuk saling mengajari. Mereka nampak tersenyum bersama.

2. Makna Konotatif

Pada adegan ini, makna konotatif terdapat pada saat Na Misuk meminta tolong pada Seo Hyesuk untuk mengajarnya Bahasa Inggris. Na Misuk terlihat memberanikan diri dan malu-malu saat meminta Seo Hyesuk untuk mengajarnya Bahasa Inggris agar semisal saat dia pergi keluar negeri agar Na Misuk dapat berbincang dengan warga lokal.

Sikap Na Misuk yang terlihat malu-malu saat meminta tolong menunjukkan bahwa beberapa orang terkadang merasa canggung saat meminta tolong pada orang yang sangat dekat dengan mereka. Karena sangat dekat, terkadang suatu hal kecil dapat berdampak pada hubungan mereka dan tentunya banyak ketakutan serta kekhawatiran saat mencoba untuk membuka diri.

3. Mitos

Mitos pada adegan ini ditunjukkan dengan kebudayaan orang Korea yang menuntut dan mengutamakan seseorang dengan usia lebih muda untuk melakukan sesuatu. Faktanya, usia tidak akan menghalangi seseorang untuk berkembang dan mempelajari hal baru, meskipun kecepatan dalam mempelajari sesuatu akan berbeda dengan manusia dalam usia produktif.

Selain itu, adegan ini berkaitan dengan budaya masyarakat Korea Selatan yang sering memandang rendah orang yang memiliki kekurangan dan kelemahan. Hal tersebut berdampak pada

konflik pribadi seseorang hingga sulit untuk meminta tolong, memendam perasaan atau masalahnya sendiri, serta sulit untuk membuka diri.

e. Berpendirian

Pada episode 6 (Menit 20:27 – 21:18), Bae Seokryu menemui Jung Moeum yang baru saja berlatih untuk sertifikasi mengemudi kapalnya. Mereka berdua berbincang hingga pada akhirnya Bae Seokryu mengatakan pada Jung Moeum tentang mimpi yang ingin dia wujudkan saat ini. Pada hal ini Bae Seokryu menunjukkan aspek berpendirian pada penerimaan diri dengan berperilaku sesuai dengan keinginannya dan memiliki pengharapan sendiri.



Gambar 5. Bae Seokryu dan Jung Moeum

1. Makna Denotatif

Adegan ini secara eksplisit menunjukkan suasana di pagi menjelang siang diiringi suara angin sejuk. Bae Seokryu dan Jung Moeum yang sedang duduk berdampingan di dekat sungai tempat berlatih Jung Moeum. Mereka duduk santai sambil berbincang. Jung Moeum terlihat kaget saat Bae Seokryu mengatakan akan mengikuti kelas memasak. Jung Moeum mengatakan bahwa dia baru menyadari selama ini Bae Seokryu menyukai memasak. Jung Moeum terlihat senang dengan keputusan Bae Seokryu dan mendukungnya. Bae Seokryu terdiam lalu tersenyum saat mendengar Jung Moeum mendukung pilihannya.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif yang terdapat pada adegan ini ditunjukkan pada kalimat “*Sudah kupikirkan baik-baik. Kurasa itu yang kumau. Tidak, aku memang ingin.*”, Bae Seokryu memberikan penegasan pada perkataannya yang menunjukkan bahwa memasak benar-benar keinginannya dan ingin melakukan keinginannya tersebut. Respon Jung Moeum setelah Bae Seokryu memberitahunya membuat Bae Seokryu secara tidak langsung diterima oleh lingkungan sosialnya dan tentunya berdampak pada mentalitas Bae Seokryu.

Pada kalimat “*Kau mendukungku?*” Bae Seokryu mempertanyakan respon Jung Moeum menunjukkan bahwa dia merasa senang karena telah mendapatkan dukungan mental dari orang terdekatnya sehingga dia tidak menyalahkan diri atas keputusannya.

3. Mitos

Mitos pada adegan ini ditunjukkan dengan orang Korea cenderung tetap di zona nyaman karena takut gagal. Faktanya, keluar dari zona nyaman juga penting bagi sebagian orang untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, mencoba hal baru yang sesuai dengan keinginannya hingga ia puas menjalani kehidupannya.

f. Menyadari keterbatasan

Pada episode 1 (Menit 56:12 – 56:58), Bae Seokryu dan Choi Seunghyo sedang duduk bersama di taman lingkungan rumah mereka, Hyereung-dong setelah melarikan diri dari Na Misuk yang marah besar. Bae Seokryu membicarakan tentang apa yang dirasakannya sehingga memutuskan kembali ke Korea dan membatalkan rencana pernikahannya. Pada hal ini Bae Seokryu menunjukkan aspek menyadari keterbatasan pada penerimaan diri dengan menilai kekurangan dan kelebihanannya secara realistis.



Gambar 6. Bae Seokryu dan Choi Seunghyo

1. Makna Denotatif

Adegan ini memperlihatkan Bae Seokryu dan Choi Seunghyo secara eksplisit sedang duduk bersebelahan di taman. Bae Seokryu mengatakan alasan ia kembali ke Korea. Bae Seokryu menjelaskan pada Choi Seunghyo dengan nada bicara yang tenang dan santai, sesekali melihat ke arah Choi Seunghyo. Suasana diiringi instrument yang menenangkan di malam hari. Choi Seunghyo mendengarkan cerita Bae Seokryu dengan seksama. Choi Seunghyo melihat Bae Seokryu yang sedang bercerita tentang kehidupannya yang berjalan cepat. Choi Seunghyo mengangguk kecil setelah mendengar cerita Bae Seokryu.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif ditunjukkan pada saat Bae Seokryu mengatakan alasan kepulangannya pada Choi Seunghyo. Bae Seokryu terlihat berbicara tanpa melihat lawan bicaranya dengan sering menatap kosong ke arah-lain, menunjukkan rasa tidak nyaman dan seperti tidak ingin mengungkapkan alasan sepenuhnya. Kehidupan masa muda Bae Seokryu dijalani dengan penuh semangat dan selalu bekerja keras untuk mendapatkan yang terbaik di setiap kegiatan atau pekerjaannya akan tetapi hal itu menumpuk rasa lelah dan tekanan yang ia dapatkan. Sehingga ia memutuskan untuk berhenti dan kembali pulang ke Korea agar dapat memulai kembali hidupnya.

Pada kalimat Bae Seokryu, "*Hidupku selalu dalam kecepatan penuh*," menunjukkan bahwa dia menjalani hidupnya dengan penuh semangat atau bekerja keras dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. "*Hingga membebani CPU-ku*" menunjukkan bahwa apa yang dia lakukan ternyata membebani fisik maupun mentalnya. "*Layar menjadi gelap, dan tombol berhenti berfungsi*" dalam komputer hal ini berarti komputer tersebut mengalami error, yang kemudian dapat diartikan sebagai tubuh atau kehidupannya mengalami penurunan kinerja atau kelelahan bahkan tekanan yang diterima sehingga melampaui batas kemampuannya dan ia merasa perlu untuk berhenti. "*Jadi tak ada pilihan... selain mengatur ulang diriku*" kalimat ini diartikan bahwa ia ingin memulai kembali kehidupannya di kampung halamannya, Korea Selatan.

3. Mitos

Mitos dalam adegan ini menunjukkan bahwa orang Korea terkenal dengan pekerja keras yang ekstrem dan berdedikasi penuh untuk mencapai tujuan. Faktanya, etos kerja yang tinggi menyebabkan berbagai dampak negatif bagi diri sendiri, seperti adanya tekanan yang menyebabkan penyakit mental, dan saat ini sedang terjadi pergeseran nilai dikalangan masyarakat muda yang mulai mementingkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan bagi kesehatan diri sendiri.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Pada episode 4 (62:44 – 64:12), Choi Seunghyo mengikuti Bae Seokryu setelah melakukan perlawanan pada Chris. Mereka beristirahat di suatu tempat. Bae Seokryu mengatakan apa yang dia alami dan rasakan saat bekerja di Greip. Choi Seunghyo yang mendengar hal itu kesal karena perlakuan buruk di tempat kerjanya. Bae Seokryu menunjukkan aspek menerima sifat kenyataan pada penerimaan diri dengan jujur mengenai apa yang dia rasakan.



Gambar 6. Bae Seokryu dan Choi Seunghyo

1. Makna Denotatif

Choi Seunghyo dan Bae Seokryu sedang duduk berdampingan dan beristirahat di suatu tempat. Adegan ini berlatar pada malam hari diiringi angin malam. Bae Seokryu dan Choi Seunghyo berbincang. Bae Seokryu menaikkan sudut bibirnya singkat lalu mengatakan pada Choi Seunghyo bahwa dia diasingkan saat bekerja di Greip. Bae Seokryu mengatakannya dengan nada yang terdengar baik-baik saja, Choi Seunghyo melihat ke arah Bae Seokryu. Bae Seokryu mengatakan bahwa itu terjadi karena kesalahannya. Choi Seunghyo menundukkan kepalanya. Choi Seunghyo menghela nafas lalu mengucapkan 'Tidak' pada perkataan Bae Seokryu.

Choi Seunghyo melihat ke arah Bae Seokryu, ia menjawab perkataan Bae Seokryu. Choi Seunghyo mengatakan bahwa hal tersebut terjadi bukan karena kesalahan Bae Seokryu. Choi Seunghyo sedikit menaikkan nada bicaranya. Bae Seokryu menundukkan kepalanya lalu melihat ke arah depannya, sudut bibirnya sedikit naik. Choi Seunghyo membelalakkan matanya sambil menaruh kedua tangannya di pinggang.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif dalam adegan ini ditunjukkan pada raut muka Bae Seokryu yang sedikit ragu lalu memilih untuk jujur pada Choi Seunghyo jika dia diasingkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia mengakui perlakuan yang dia alami dan yang dia pendam sendiri. Pada kalimat "*Aku sulit menerima kata-kata tajam.*" Bae Seokryu mengakui bahwa dia merasa sulit jika mendengar kata-kata tajam, hal tersebut menunjukkan perasaannya terhadap hal yang tidak dia sukai.

Pada kalimat "*Hei, Seunghyo. Aku terasing di Greip.*" Bae Seokryu menunjukkan keberaniannya dengan tidak lagi menyembunyikan apa yang ia rasakan pada orang lain. Pada kalimat "*Namun, aku sadar setelah melihatmu bekerja. Itu sebenarnya salahku. Jika menikmati pekerjaan sepertimu, aku pasti bisa bertahan sampai akhir.*" Secara tidak langsung Bae Seokryu mengatakan bahwa dia sebenarnya tidak menikmati pekerjaannya, hal ini bisa saja terjadi mengingat dia harus bekerja keras untuk keluarganya yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah. Makna yang terkandung dalam ucapan Choi Seunghyo yaitu "*Astaga, mestinya kubunuh si brengsek itu. Sial.*", mengartikan bahwa dia tidak benar-benar akan membunuh seseorang melainkan meluapkan amarah karena mengetahui orang terdekatnya mengalami pelecehan di tempat kerja.

3. Mitos

Mitos yang terdapat pada adegan ini yaitu adanya keterasingan pada lingkungan kerja orang Korea. Faktanya keterasingan memang sering terjadi di lingkungan kerja, hal ini menyebabkan pekerja yang terasingkan mengalami penyakit mental karena adanya tekanan yang dia rasakan saat bekerja. Dalam adegan ini, Bae Seokryu mengalami keterasingan di lingkungan kerjanya karena ada rasa iri dan kolega yang ingin memanipulasi dan memanfaatkannya.

Pembahasan Representasi Self-Acceptance Pada Drama Korea "*Love Next Door*" (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan kaitannya dengan penelitian terdahulu untuk mengetahui bagaimana representasi self-acceptance pada Drama Korea "*Love Next Door*".

a. Perasaan sederhana

Dari hasil yang telah ditemukan pada episode 4 (56:39 – 60:35), menunjukkan Bae Seokryu

yang membela dirinya ketika hendak dipermalukan oleh Chris. Bae Seokryu menunjukkan bahwa dirinya yang berharga hingga melakukan perlawanan. Perlawanan atau membela diri sendiri termasuk bentuk dari mencintai diri, hal ini didukung oleh pernyataan Intan, Darwis, & Ezmar (2024) dimana mencintai diri sendiri adalah menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kita karena hal tersebut merupakan bentuk menghargai diri sendiri (Intan, Darwis, & Ezmar, 2024).

Jadi pada aspek perasaan sederajat, pesan yang dapat kita ambil adalah mencintai diri sendiri serta menghargai diri sendiri merupakan bagian dari penerimaan diri dengan kebebasan untuk menjadi diri sendiri, bebas dari standar yang membanding-bandingkan sehingga hal ini dapat memicu perberdayaan diri yang merupakan hasil dari penerimaan diri.

b. Percaya kemampuan

Dari hasil yang telah ditemukan pada episode 5 (65:50 – 66:15), Jang Taeui menunjukkan bekas lukanya saat melakukan pembakaran untuk karyanya. Dia merasa bangga dan tidak terlihat malu saat menunjukkan bekas lukanya jika terlihat oleh orang lain. Jang Taeui menunjukkan bahwa dia menerima kekurangannya dan mencintai tubuh serta apa yang dia lakukan, padahal di Korea Selatan maupun di Indonesia memiliki tampilan fisik yang sempurna adalah salah satu standar kecantikan yang ada. Hal ini didukung dengan pernyataan Awaliah dan Safira (2024), dimana menerima diri dengan segala kekurangan dan ketidaksempurnaannya adalah hal penting untuk mencintai dirinya hingga dapat membagikan hal tersebut pada orang lain serta orang-orang yang dia sayangi (Awaliah & Safira, 2024).

Jadi pada aspek percaya kemampuan, pesan yang dapat kita ambil adalah mencintai diri sendiri itu penting dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan, menerima dan mengatasi apa yang menjadi kelemahannya menunjukkan ia seseorang mengakui kelemahannya, terbuka dan bebas menjadi diri sendiri serta memilih apa yang menurutnya baik untuk dirinya termasuk dalam penerimaan diri dengan kebebasan dan pemberdayaan diri.

c. Bertanggung jawab

Dari hasil yang telah ditemukan pada adegan episode 13 (74:40 – 75:38), Bae Dongjin sedang membuang sampah produk gagal jualnya, dia memikirkan perkataan kakaknya, Bae Seokryu dan mencoba untuk introspeksi diri dengan yang diucapkan kakaknya. Pada akhirnya Bae Dongjin mencapai titik menerima diri dengan memperbaiki diri dari kesalahannya dan bertanggung jawab atas kesalahannya tersebut. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Awaliah & Safira (2024), dimana seseorang yang mengalami perdebatan batin karena selama ini merasa bahwa kehadirannya tidak dianggap, selalu merasa kurang sempurna karena keadaan dan kekurangannya, ketika mencoba untuk berdialog dengan dirinya sendiri dan menerima sisi positif yang dia miliki, perlahan akan membantu menerima diri sendiri dengan apa adanya (Awaliah & Safira, 2024).

Jadi pada aspek bertanggung jawab, pesan yang dapat kita ambil adalah terkadang memberikan rasa peduli pada seseorang untuk menjauhkannya dari kesalahan atau keburukan, bisa jadi cara seseorang untuk menerima dirinya sendiri. Orang yang mulai menerima masukan tersebut terkadang akan mengalami perdebatan batin dengan diri sendiri, sehingga dia dapat menyadari kekurangan dan ketidaksempurnaannya, serta memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

d. Orientasi keluar diri

Dari hasil yang telah ditemukan pada adegan di episode 16 (15:38 – 16:11), Na Misuk dan Seo Hyesuk sepakat untuk saling mengajari kelebihan yang mereka punya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Nurjanah, Purbani, & Liliani (2024), dimana hubungan manusia dengan diri sendiri dapat ditunjukkan dengan manusia memiliki kehendak dan motivasi agar mencapai sesuatu yang berharga (Nurjanah, Purbani, & Liliani, 2024).

Jadi pada aspek orientasi keluar diri, pesan yang dapat kita ambil adalah kita harus menyadari bahwa kita sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang saling bergantung satu sama lain, dan menyadari bahwa kita tidak sendiri. Dengan memiliki keinginan dan motivasi untuk mencapai sesuatu yang berharga, termasuk titik menerima diri sendiri karena telah menerima segala kelebihan dan kekurangannya.

e. Berpendirian

Dari hasil yang telah ditemukan pada adegan di episode 6 (20:27 – 21:18), Bae Seokryu mengatakan keinginannya pada Jung Moeum untuk terjun ke dunia memasak yang memang

keahliannya. Bae Seokryu yang memiliki keinginan untuk diwujudkan merupakan bentuk dari menghargai dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Nurjanah, Purbani, & Liliani (2024), dimana manusia harus dapat menghargai dirinya sendiri (Nurjanah, Purbani, & Liliani, 2024).

Jadi pada aspek berpendirian, pesan yang dapat kita ambil adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk dicapai, entah pada akhirnya berhasil atau tidak termasuk dalam cara seseorang menerima dirinya sendiri karena menghargai apa yang menjadi keinginannya. Hal tersebut diikuti dengan kesadaran bahwa kita tidak hidup sendiri. Selain itu berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri menunjukkan penerimaan diri dengan kebebasan.

f. Menyadari keterbatasan

Dari hasil yang telah ditemukan pada adegan di episode 1 (56:12 – 56:58), Bae Seokryu mengutarakan alasan kepulangannya pada Choi Seunghyo walaupun masih belum sepenuhnya jujur. Bae Seokryu mengerti bahwa dirinya harus berhenti saat hidupnya terasa berat, hal ini menunjukkan bahwa dirinya mencintai diri sendiri sehingga memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan dan membatalakan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Awaliah & Safira (2024), dimana kekurangan yang ada pada dirinya harus diterima dengan baik karena saat seseorang menerima dirinya sendiri, pastinya dia dapat mencintai dirinya sendiri (Awaliah & Safira, 2024).

Jadi pada aspek menyadari keterbatasan, pesan yang dapat kita ambil adalah memikirkan sesuatu secara realistis dapat membuat kita menyadari akan keterbatasan yang kita miliki dan kita harus mengutamakan diri sendiri dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang kita miliki sehingga kita puas dalam menjalani hidup.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Dari hasil yang telah ditemukan pada adegan di episode 4 (62:44 – 64:12), Bae Seokryu mengakui bahwa dirinya diasingkan (termasuk dalam bullying secara verbal dan non-verbal) di lingkungan kerjanya dulu. Pengalaman itu membuatnya mengalami berbagai perdebatan pribadi karena akibat dari itu dia mengalami masalah mental. Akan tetapi bagaimana Choi Seunghyo yang selalu menemani dan siap sedia ketika Bae Seokryu membutuhkannya menunjukkan bahwa dia terbuka jika Bae Seokryu ingin bercerita. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Sahertian & Mulyono (2024), dimana sikap keterbukaan dan penerimaan akan seseorang dapat membantu diri sendiri menerima dan mencintai dirinya sendiri (Sahertian & Mulyono, 2024).

Jadi pada aspek menerima sifat kemanusiaan, pesan yang dapat kita ambil adalah terbuka dengan orang lain dapat membantu orang lain menerima dirinya sendiri dan merasa diterima, menunjukkan apa yang dirasakan oleh diri sendiri dengan refleksi diri dan tidak merasa malu dan ingin menyembunyikan perasaannya termasuk dalam penerimaan diri

KESIMPULAN

Aspek-aspek self-acceptance yang ditemukan pada Drama Korea “*Love Next Door*” menunjukkan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih, adegan-adegan yang mengandung self-acceptance sering ditemui dan diambil dari kehidupan nyata. Drama ini memiliki berbagai macam pesan yang dapat dipetik, yaitu mencintai diri sendiri, refleksi diri, menghargai diri sendiri, kebebasan dalam segala hal, pemberdayaan diri yang dimana hal tersebut adalah hasil dari penerimaan diri, serta pemahaman terhadap diri sendiri atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri.

REFERENSI

- Afifah, H. N., Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2024). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7 No. 2, 445-452.
- Al Hakim, T. (2023). Representasi Bullying dalam Drama Korea Tomorrow (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jakarta, Indonesia: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 92-99.

-
- Arioen, R., Ahmaludin, H., Junaidi, Indriyani, & Wisnaningsih. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Awaliah, P., & Safira, M. R. (2024). Representasi Pesan Self Acceptance Pada Video Klip Yura Yunita "Tutur Batin". *Jurnal DIGUMUN, Vol. 1 No. 1*, 1-15.
- Barthes, R. (1977). *Elemen-Elemen Semiotologi* (M. Ardiansyah, Terjemahan). Yogyakarta: BASABASI.
- Intan, Darwis, M., & Ezmar. (2024). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 4 No. 2*, 48-60.
- Kang, A. (2023, July). *Suicides Among Adolescents in South Korea*. Retrieved from Ballard Brief: <https://ballardbrief.byu.edu/issue-briefs/suicide-among-adolescents-in-south-korea>
- Legiawati, N., Afivah, I., Zahra, F. M., & Putra, A. W. (2024). ANALISIS NASKAH DRAMA "LAWAN CATUR" KARYA KENNETH ARTHUR DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK. *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5 No. 1*, 31-43.
- Nurjanah, H. C., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *JURNAL AUDIENS, Vol. 5 No. 3*, 385-394.
- Pardede, I. F., Perwirawati, E., & Pinem, S. H. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea "Itaewon Class". *SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 6 No. 2*, 153-159.
- Sahertian, W. C., & Mulyono. (2024). REPRESENTASI PENERIMAAN DIRI DALAM ALBUM UNTUK DUNIA, CINTA, DAN KOTORNYA KARYA NADIN AMIZAH: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK. *SAPALA, Vol. 11 No. 2*, 12-20.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN, Vol. 3 No. 2*, 32-42.
- Sofyan, M. R., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2021). Makna Solidaritas dalam Film IT Chapter Two. *Jurnal SEMIOTIKA, Vol. 15 No. 2*, 119-132.